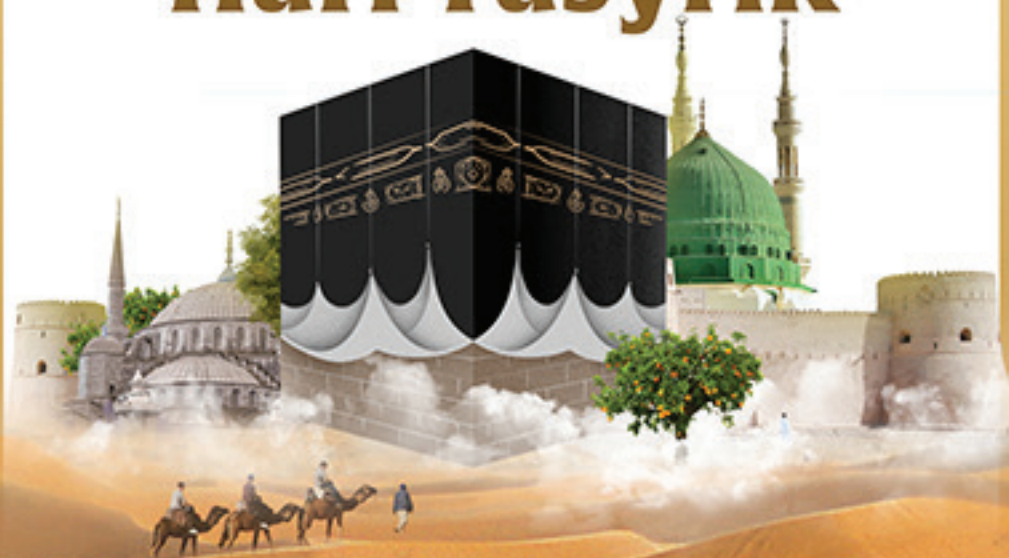


**Amalan
Awal
Dzulhijjah
hingga
Hari Tasyrik**



Muhammad Abduh Tuasikal

E-Book

Amalan Awal Dzulhijjah hingga Hari Tasyrik

Muhammad Abduh Tuasikal

E-Book

Amalan Awal Dzulhijjah hingga Hari Tasyrik

Penulis

Muhammad Abduh Tuasikal

Desain Muka & Perwajahan Isi

Rijali Cahyo Wicaksono

Editor

Indra Ristiano

Cetakan Pertama

Dzulhijjah 1439 H/ Agustus 2018

 **PENERBIT**
Rumaysho

Pesantren Darush
Sholihin, Dusun Warak
RT.08 / RW.02, Desa
Girisekar, Panggang,
Kabupaten Gunungkidul,
Daerah Istimewa
Yogyakarta, 55872

Informasi:
085200171222

Website:
Rumaysho.Com
Ruwaifi.com

Muqoddimah

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya.

Buku ini berisi pembahasan mengenai amalan-amalan yang dilakukan pada awal Dzulhijjah hingga hari tasyrik. Bahasan lengkapnya tertera dalam buku kami “*Belajar Qurban dan Aqiqah, Mengisi Awal Dzulhijjah*”. Di dalam buku ini dijelaskan mengenai amalan awal Dzulhijjah, hari Arafah, dan hari tasyrik. Banyak sekali amalan-amalan yang baru diketahui setiap muslim, sehingga butuh untuk dipelajari secara mendalam dan jangan sampai menjadi sunnah yang ditinggalkan.

Kami tak lupa mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang telah membantu dan memberikan semangat demi terbitnya buku ini. Terutama kepada orang tua (Usman Tuasikal dan Zainab Talaohu) serta istri tercinta (Rini Rahmawati) atas motivasinya demi terselesaikannya buku ini di sela-sela waktu sibuk kami.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Kata Umar bin Al-Khaththab: *Semoga Allah merahmati orang yang telah menunjukkan aib-aib kami di hadapan kami.*

Muhammad Abduh Tuasikal

Semoga Allah mengampuni dosanya, kedua orang tuanya, serta istri dan anaknya.

Pesantren Darush Sholihin, Panggang,
Gunungkidul

Selesai disusun pada Selasa pagi, 2 Dzulhijjah 1439
H (14 Agustus 2018)

Daftar Isi

Muqoddimah	iv
Awal Dzulhijjah adalah Hari Istimewa	1
Amalan pada Awal Dzulhijjah	5
Pertama: Puasa sunnah	5
Kedua: Takbir dan dzikir	5
Ketiga: Menunaikan haji dan umrah	7
Keempat: Memperbanyak amalan shalih.....	7
Kelima: Berqurban	7
Keenam: Bertaubat	7
Puasa Awal Dzulhijjah	9
Cara melakukan puasa awal Dzulhijjah	11
Seputar Hari Arafah	12
Keutamaan hari Arafah	12
Puasa Arafah	16
Bagaimana jika waktu wukuf di Saudi Arabia berbeda dengan 9 Dzulhijjah di Indonesia?.....	18
Bolehkah berpuasa Arafah namun masih memiliki utang puasa?.....	23
Doa pada hari Arafah	26
Bacaan terbaik pada hari Arafah	28
Takbir dari Shubuh hari Arafah hingga hari tasyrik terakhir	30

Idul Adha dan Hari Tasyrik.....	34
Anjuran tidak makan sebelum shalat Idul Adha bagi yang punya qurban	35
Tidak boleh berpuasa pada Idul Adha dan hari Tasyrik	37
Idul Adha dan hari tasyrik, hari yang paling mulia	40
Idul Adha dan hari Tasyrik, hari bersenang-senang untuk menyantap makanan	41
Hari tasyrik, hari berdzikir	42
Dianjurkan memperbanyak doa sapu jagat pada hari tasyrik	44
Banyak bersyukur kepada Allah pada hari Tasyrik	46
Makan dan minum di hari tasyrik untuk memperkuat ibadah	47
Rincian Amalan Dzulhijjah	48
1 – 9 Dzulhijjah.....	48
9 Dzulhijjah.....	48
10 Dzulhijjah.....	49
Hari-Hari Tasyrik (11, 12, 13 Dzulhijjah)	49
Biografi Penulis	52
Karya Penulis.....	56
Kontak Penulis	59
Buku-buku yang akan diterbitkan Penerbit Rumaysho.....	60

Awal Dzulhijjah adalah Hari Istimewa

Di antara dalil yang menunjukkan keutaman awal Dzulhijjah adalah hari-hari tersebut termasuk dalam ayat,



“*Dan demi malam yang sepuluh.*” (QS. Al-Fajr: 2).

Dalam ayat ini digunakan kalimat sumpah. Ini menunjukkan keutamaan sesuatu yang disebutkan dalam sumpah, sebagaimana disebutkan oleh Syaikh As-Sa'di رحمته الله dalam kitab tafsirnya.

Sebagaimana disebut dalam *Zaad Al-Masiir* karya Imam Ibnul Jauzi, yang dimaksud sepuluh malam atau sepuluh hari di sini terdapat empat tafsiran menurut para ulama yaitu:

1. sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah,
2. sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan,
3. sepuluh hari pertama bulan Ramadhan,
4. sepuluh hari pertama bulan Muharram.

Malam (*lail*) kadang juga digunakan untuk menyebut hari (*yaum*), sehingga ayat tersebut bisa dimaknakan sepuluh hari Dzulhijjah. Lihat *Tafsir Juz 'Amma* karya Syaikh Ibnu 'Utsaimin, hlm. 159.

Ibnu Rajab Al-Hambali رحمته الله mengatakan bahwa tafsiran yang menyebut sepuluh hari Dzulhijjah, itulah yang lebih tepat. Pendapat ini dipilih oleh mayoritas pakar tafsir dari para salaf dan selain mereka, juga menjadi pendapat Ibnu 'Abbas رضي الله عنه. Lihat *Lathaif Al-Ma'arif*, hlm. 469.

Keutamaan awal Dzulhijjah juga disebutkan dalam hadits dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامِ الْعَشْرِ أَفْضَلَ مِنَ الْعَمَلِ فِي هَذِهِ . قَالُوا
وَلَا الْجِهَادُ قَالَ وَلَا الْجِهَادُ ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ
وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ

“Tidak ada amalan yang lebih mulia dari amalan yang dilakukan pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah.” Para sahabat berkata, “Tidak pula bisa ditandingi dengan jihad?” “Walaupun dengan jihad. Kecuali jika seseorang keluar berjihad lalu sesuatu membahayakan diri dan hartanya lantas ia kembali dalam keadaan tidak membawa apa pun”, jawab beliau (HR. Bukhari, no. 969).

Ibnu Rajab Al-Hambali رحمته الله berkata, “Hadits ini menunjukkan bahwa amalan di sepuluh hari pertama Dzulhijjah di sisi Allah lebih disukai dibanding hari-

hari lainnya tanpa ada pengecualian. Jika dikatakan Allah itu cinta, maka menunjukkan hari-hari tersebut dinilai mulia di sisi-Nya.” (*Latha'if Al-Ma'arif*, hlm. 458).

Beliau ﷺ menambahkan pula, “Amalan pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah dinilai afdal dan dicintai oleh Allah dibanding hari-hari lainnya dalam setahun. Bahkan amalan yang *mafduhul* (kurang afdal) jika dilakukan di sepuluh hari pertama Dzulhijjah dinilai lebih baik dari hari lainnya walau di hari lainnya dilakukan amalan yang lebih afdal.” (*Latha'if Al-Ma'arif*, hlm. 458-459). Inilah pemahaman Ibnu Rajab yang beliau simpulkan dari sabda Nabi ﷺ, “*Tidak pula bisa ditandingi dengan jihad?*”

Ibnu Rajab sampai mengatakan pula, “Amalan yang sebenarnya kurang afdal jika dilakukan di waktu utama, maka ia bisa menandingi amalan afdal yang dilakukan di hari lainnya, bahkan amalan yang kurang afdal bisa bertambah dan berlipat ganjarannya.” (Lihat *Latha'if Al-Ma'arif*, hlm. 459).

Lantas manakah yang lebih utama, apakah sepuluh hari pertama Dzulhijjah atautkah sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan?

Ibnul Qayyim ﷺ dalam *Zaad Al-Ma'ad* (1:35). memberikan penjelasan yang bagus tentang masalah ini. Beliau ﷺ berkata, “Sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan lebih utama dari sepuluh malam pertama

dari bulan Dzulhijjah. Dan sepuluh hari pertama Dzulhijjah lebih utama dari sepuluh hari terakhir Ramadhan. Dari penjelasan keutamaan seperti ini, hilanglah kerancuan yang ada. Jelaslah bahwa sepuluh hari terakhir Ramadhan lebih utama ditinjau dari malamnya. Sedangkan sepuluh hari pertama Dzulhijjah lebih utama ditinjau dari hari (siangnya) karena di dalamnya terdapat hari nahr (qurban), hari Arafah dan terdapat hari tarwiyah (delapan Dzulhijjah).”

Sebagian ulama mengatakan bahwa amalan pada setiap hari pada awal Dzulhijjah sama dengan amalan satu tahun. Bahkan ada yang mengatakan sama dengan seribu hari, sedangkan hari Arafah sama dengan sepuluh ribu hari. Keutamaan ini semua berlandaskan pada riwayat *fadhail* yang lemah (dha'if). Namun hal ini tetap menunjukkan keutamaan beramal pada awal Dzulhijjah berdasarkan hadits shahih seperti hadits Ibnu 'Abbas yang disebutkan di atas. Mujahid mengatakan, “Amalan di sepuluh hari pada awal bulan Dzulhijjah akan dilipatgandakan.” (*Latha'if Al-Ma'arif*, hlm. 458, 469).

Amalan pada Awal Dzulhijjah

Pertama: Puasa sunnah

Disunnahkan untuk memperbanyak puasa dari tanggal 1 hingga 9 Dzulhijjah karena Nabi ﷺ mendorong kita untuk beramal shalih ketika itu dan puasa adalah sebaik-baiknya amalan shalih.

Kedua: Takbir dan dzikir

Yang termasuk amalan shalih juga adalah bertakbir, bertahlil, bertasbih, bertahmid, beristighfar, dan memperbanyak doa. Disunnahkan untuk mengangkat (mengeraskan) suara ketika bertakbir di pasar, jalan-jalan, masjid, dan tempat-tempat lainnya.

Imam Bukhari رحمته الله menyebutkan,

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَادْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ أَيَّامُ الْعَشْرِ ،
وَالْأَيَّامُ الْمَعْدُودَاتُ أَيَّامُ التَّشْرِيقِ . وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُو
هُرَيْرَةَ يَخْرُجَانِ إِلَى السُّوقِ فِي أَيَّامِ الْعَشْرِ يُكَبِّرَانِ ، وَيُكَبِّرُ
النَّاسُ بِتَكْبِيرِهِمَا . وَكَبَّرَ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ خَلْفَ النَّافِلَةِ .

Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه berkata, “Berdzikirlah kalian kepada Allah di hari-hari yang ditentukan yaitu sepuluh hari pertama Dzulhijjah dan juga pada hari-hari tasyrik.” Ibnu ‘Umar dan Abu Hurairah pernah keluar ke pasar pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah, lalu mereka bertakbir, lantas manusia pun ikut bertakbir. Muhammad bin ‘Ali pun bertakbir setelah shalat sunnah. (Dikeluarkan oleh Bukhari tanpa sanad—*mu’allaq*—pada Bab “Keutamaan Beramal pada Hari Tasyrik”).

Catatan:

Perlu diketahui bahwa takbir itu ada dua macam, yaitu takbir *muthlaq* (tanpa dikaitkan dengan waktu tertentu) dan takbir *muqoyyad* (dikaitkan dengan waktu tertentu).

Takbir awal Dzulhijjah bersifat *muthlaq*, artinya tidak dikaitkan pada waktu dan tempat tertentu. Jadi boleh dilakukan di pasar, masjid, dan saat berjalan. Takbir tersebut dilakukan dengan mengeraskan suara khusus bagi laki-laki.

Sedangkan ada juga takbir yang sifatnya *muqoyyad*, artinya dikaitkan dengan waktu tertentu yaitu dilakukan setelah shalat wajib berjama’ah.

Takbir *muqoyyad* bagi orang yang tidak berhaji dilakukan mulai dari shalat Shubuh pada hari Arafah (9 Dzulhijjah) hingga waktu ‘Ashar pada hari tasyrik

yang terakhir. Adapun bagi orang yang berhaji dimulai dari shalat Zhuhur hari nahr (10 Dzulhijjah) hingga hari tasyrik yang terakhir.

Cara bertakbir adalah dengan ucapan: *Allahu Akbar, Allahu Akbar, (Allahu Akbar), Laa ilaha illallah, Wallahu Akbar, Allahu Akbar, Walillahil Hamd.*

Ketiga: Menunaikan haji dan umrah

Keempat: Memperbanyak amalan shalih

Seperti shalat, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan beramar ma'ruf nahi mungkar.

Kelima: Berqurban

Di hari Nahr (10 Dzulhijjah) dan hari tasyrik disunnahkan untuk berqurban. Bahkan berqurban itu lebih utama dari sedekah yang senilai qurban sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qayyim رحمته الله.

Keenam: Bertaubat

Termasuk yang ditekankan pula di awal Dzulhijjah adalah bertaubat dari berbagai dosa dan maksiat serta meninggalkan tindak zalim terhadap sesama.

Intinya, keutamaan sepuluh hari awal Dzulhijjah berlaku untuk amalan apa saja, tidak terbatas pada amalan tertentu, sehingga amalan tersebut bisa shalat, sedekah, membaca Al Qur'an, dan amalan shalih lainnya. (Lihat *Tajrid Al-Ittiba'*, hlm. 116, 119-121).

Puasa Awal Dzulhijjah

Dalil keutamaan puasa awal Dzulhijjah Sebagaimana diceritakan dari Hunaidah bin Khalid, dari istrinya, beberapa istri Nabi ﷺ mengatakan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ تِسْعَ ذِي الْحِجَّةِ وَيَوْمَ عَاشُورَاءَ
وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ أَوَّلَ اثْنَيْنِ مِنَ الشَّهْرِ وَالْخُمَيْسَ

“Rasulullah ﷺ biasa berpuasa pada sembilan hari awal Dzulhijjah, pada hari ‘Asyura’ (10 Muharram), berpuasa tiga hari setiap bulannya, awal bulan di hari Senin dan Kamis.” (HR. Abu Daud, no. 2437 dan An-Nasa’i, no. 2374. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*).

Di antara sahabat yang mempraktikkan puasa selama sembilan hari awal Dzulhijjah adalah Ibnu ‘Umar. Ulama lain seperti Al-Hasan Al-Bashri, Ibnu Sirin, dan Qatadah juga menyebutkan keutamaan berpuasa pada hari-hari tersebut untuk berpuasa. Inilah yang menjadi pendapat mayoritas ulama. (*Latha’if Al-Ma’arif*, hlm. 459).

Bagaimana dengan riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ tidak melakukan puasa Dzulhijjah? Riwayatnya dari ‘Aisyah رضي الله عنها,

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ صَائِمًا فِي الْعَشْرِ قَطُّ

“Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ berpuasa pada sepuluh hari bulan Dzulhijjah sama sekali.” (HR. Muslim, no. 1176).

Untuk memahami hal ini, lihat perkataan Imam Ahmad bin Hambal رحمه الله berikut.

Imam Ahmad bin Hambal menjelaskan bahwa ada riwayat yang menyebutkan hal yang berbeda dengan riwayat ‘Aisyah di atas. Lantas beliau menyebutkan riwayat Hafshah yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan puasa pada sembilan hari awal Dzulhijjah. Sebagian ulama menjelaskan bahwa jika ada pertentangan antara perkataan ‘Aisyah yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ tidak pernah berpuasa sembilan hari Dzulhijjah dan perkataan Hafshah yang menyatakan bahwa beliau malah tidak pernah meninggalkan puasa sembilan hari Dzulhijjah, maka yang dimenangkan adalah perkataan yang menetapkan adanya puasa sembilan hari Dzulhijjah.

Dalam penjelasan lainnya, Imam Ahmad menjelaskan bahwa maksud riwayat ‘Aisyah adalah Nabi ﷺ tidak berpuasa penuh selama sepuluh hari Dzulhijjah. Sedangkan maksud riwayat Hafshah adalah Nabi ﷺ

berpuasa di mayoritas hari yang ada. Jadi, hendaklah berpuasa di sebagian hari dan berbuka di sebagian hari lainnya. (*Latha'if Al-Ma'arif*, hlm. 459-460).

CaramelakukanpuasaawalDzulhijjah

- Boleh melakukan dari tanggal 1 sampai 9 Dzulhijjah, lebih utama lagi puasa Arafah (9 Dzulhijjah).
- Boleh melakukan dengan memilih hari yang diinginkan, yang penting jangan tinggalkan puasa Arafah.

Niat puasa Arafah cukup dalam hati, karena maksud niat adalah keinginan untuk melakukan amalan.

Seputar Hari Arafah

Keutamaan hari Arafah

Pertama: Hari Arafah adalah hari disempurnakannya agama dan nikmat. Dalam *Shahihain* (Bukhari-Muslim), ‘Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه berkata bahwa ada seorang Yahudi berkata kepada ‘Umar,

آيَةٌ فِي كِتَابِكُمْ تَقْرَءُونَهَا لَوْ عَلَيْنَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ نَزَلَتْ لَا تَتَّخِذْنَا
ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا . قَالَ أَيُّ آيَةٍ قَالَ (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ
دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا) .
قَالَ عُمَرُ قَدْ عَرَفْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ وَالْمَكَانَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ عَلَى
النَّبِيِّ صلوات الله وسلاماته وَهُوَ قَائِمٌ بِعَرَفَةَ يَوْمَ جُمُعَةٍ

“Ada ayat dalam kitab kalian yang kalian membacanya dan seandainya ayat tersebut turun di tengah-tengah orang Yahudi, tentu kami akan menjadikannya sebagai hari perayaan (hari ‘ied).” “Ayat apakah itu?” tanya ‘Umar. Ia berkata, “(Ayat yang artinya): *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*” ‘Umar berkata, “Kami telah mengetahui hal itu yaitu hari dan tempat di

mana ayat tersebut diturunkan pada Nabi ﷺ. Beliau berdiri di Arafah pada hari Jumat.” (HR. Bukhari, no. 45 dan Muslim, no. 3017). At-Tirmidzi mengeluarkan dari Ibnu ‘Abbas semisal itu. Di dalamnya disebutkan bahwa ayat tersebut turun pada hari ‘ied yaitu hari Jumat dan hari Arafah.

Kedua: Hari Arafah adalah hari ‘ied (perayaan) kaum muslimin. Sebagaimana kata ‘Umar bin Al-Khaththab dan Ibnu ‘Abbas. Karena Ibnu ‘Abbas berkata, “Surah Al-Maidah ayat 3 tadi turun pada dua hari ‘ied: hari Jumat dan hari Arafah.” ‘Umar juga berkata, “Keduanya (hari Jumat dan hari Arafah)—alhamdulillah—hari raya bagi kami.” Akan tetapi hari Arafah adalah hari ‘ied bagi orang yang sedang wukuf di Arafah saja. Sedangkan bagi yang tidak wukuf dianjurkan untuk berpuasa menurut jumhur (mayoritas) ulama.

Ketiga: Hari Arafah adalah *asy-syaf’u* (penggenap) yang Allah bersumpah dengannya sedangkan hari Idul Adha (hari nahr) disebut *al-watr* (ganjil). Inilah yang disebutkan dalam ayat,

﴿ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴾

“Dan (demi) yang genap dan yang ganjil.” (QS. Al-Fajr: 3). Demikian kata Ibnu Rajab Al-Hambali. Namun Ibnul Jauzi dalam *Zaad Al-Masir* menukil pendapat sebaliknya. Yang dimaksud *al-watr* adalah hari Arafah, sedangkan *asy-syaf’u* adalah hari nahr (Idul Adha).

Demikian pendapat Ibnu ‘Abbas, ‘Ikrimah, dan Adh-Dhahak.

Keempat: Hari Arafah adalah hari yang paling utama. Demikian pendapat sebagian ulama. Ada pula yang berpendapat bahwa hari yang paling utama adalah hari nahr (Idul Adha).

Kelima: Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, “Hari Arafah lebih utama dari sepuluh ribu hari.” Atha’ berkata, “Barang siapa berpuasa pada hari Arafah, maka ia mendapatkan pahala seperti berpuasa dua ribu hari.”

Keenam: Hari Arafah menurut sekelompok ulama salaf disebut hari haji akbar. Yang berpendapat seperti ini adalah ‘Umar dan ulama lainnya. Sedangkan ulama lain menyelisihi hal itu, mereka mengatakan bahwa hari haji akbar adalah hari nahr (Idul Adha).

Ketujuh: Puasa pada hari Arafah akan mengampuni dosa dua tahun. Dari Abu Qatadah, Nabi ﷺ bersabda,

صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

“Puasa Arafah (9 Dzulhijjah) dapat menghapuskan dosa setahun yang lalu dan setahun akan datang. Puasa Asyura (10

Muharram) akan menghapuskan dosa setahun yang lalu.”
(HR. Muslim, no. 1162).

Kedelapan: Hari Arafah adalah hari pengampunan dosa dan pembebasan dari siksa neraka. Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتَقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ
مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ فَيَقُولُ
مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ

“Di antara hari yang Allah banyak membebaskan seseorang dari neraka adalah hari Arafah. Dia akan mendekati mereka lalu akan menampakkan keutamaan mereka pada para malaikat. Kemudian Allah berfirman: Apa yang diinginkan oleh mereka?” (HR. Muslim, no. 1348).

Allah pun begitu bangga dengan orang yang wukuf di Arafah. Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash رضي الله عنه, ia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي مَلَائِكَتَهُ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ بِأَهْلِ عَرَفَةَ
فَيَقُولُ انظُرُوا إِلَى عِبَادِي أَتَوْنِي شُعْتًا غُبْرًا

“Sesungguhnya Allah berbangga kepada para malaikat-Nya pada sore Arafah dengan orang-orang di Arafah, dan berkata: “Lihatlah keadaan hambaku, mereka mendatangiku dalam keadaan kusut dan berdebu.”

(HR. Ahmad, 2:224. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanadnya tidaklah mengapa).

Bahasan ini dikembangkan dari penjelasan Ibnu Rajab Al-Hambali dalam *Latha'if Al-Ma'arif*, hlm. 488-490.

Puasa Arafah

Puasa Arafah adalah amalan yang disunnahkan bagi orang yang tidak berhaji. Dari Abu Qatadah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

“Puasa Arafah (9 Dzulhijjah) dapat menghapuskan dosa setahun yang lalu dan setahun akan datang. Puasa Asyura (10 Muharram) akan menghapuskan dosa setahun yang lalu.” (HR. Muslim, no. 1162).

Imam Nawawi dalam *Al-Majmu'* (6:428) berkata, “Adapun hukum puasa Arafah menurut Imam Syafi'i dan ulama Syafi'iyah: disunnahkan puasa Arafah bagi yang tidak berwukuf di Arafah. Adapun orang yang sedang berhaji dan saat itu berada di Arafah, menurut Imam Syafi' secara ringkas dan ini juga menurut ulama Syafi'iyah bahwa disunnahkan bagi mereka untuk tidak berpuasa karena adanya hadits dari Ummul Fadhl.”

Ibnu Muflih dalam *Al-Furu'*—yang merupakan kitab Hanabilah—(3:108) mengatakan, “Disunnahkan melaksanakan puasa pada 10 hari pertama Dzulhijjah, lebih-lebih lagi puasa pada hari kesembilan, yaitu hari Arafah. Demikian disepakati oleh para ulama.”

Adapun orang yang berhaji tidak disunnahkan untuk melaksanakan puasa Arafah.

عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ بِنْتِ الْحَارِثِ أَنَّ نَاسًا تَمَارَوْا عِنْدَهَا يَوْمَ عَرَفَةَ فِي صَوْمِ النَّبِيِّ ﷺ وَسَلَّمَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ هُوَ صَائِمٌ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَيْسَ بِصَائِمٍ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ بِقَدَحِ لَبَنٍ وَهُوَ وَقِفٌ عَلَى بَعِيرِهِ فَشَرِبَهُ

Dari Ummul Fadhl binti Al-Harits, bahwa orang-orang berbantahan di dekatnya pada hari Arafah tentang puasa Nabi ﷺ. Sebagian mereka mengatakan, ‘Beliau berpuasa.’ Sebagian lainnya mengatakan, ‘Beliau tidak berpuasa.’ Maka Ummul Fadhl mengirimkan semangkok susu kepada beliau, ketika beliau sedang berhenti di atas unta beliau, maka beliau meminumnya.” (HR. Bukhari, no. 1988 dan Muslim, no. 1123).

عَنْ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّاسَ شَكُّوا فِي صِيَامِ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ عَرَفَةَ ، فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ بِجَلَابٍ وَهُوَ وَقِفٌ فِي الْمَوْقِفِ ، فَشَرِبَ مِنْهُ ، وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ

Dari Maimunah رضي الله عنها, ia berkata bahwa orang-orang saling berdebat apakah Nabi صلى الله عليه وسلم berpuasa pada hari Arafah. Lalu Maimunah mengirimkan pada beliau satu wadah (berisi susu) dan beliau dalam keadaan berdiri (wukuf), lantas beliau minum dan orang-orang pun menyaksikannya.” (HR. Bukhari, no. 1989 dan Muslim, no. 1124).

Mengenai pengampunan dosa dari puasa Arafah, para ulama berselisih pendapat. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah dosa kecil. Imam Nawawi رحمته الله mengatakan, “Jika bukan dosa kecil yang diampuni, moga dosa besar yang diperingan. Jika tidak, moga ditinggikan derajat.” (*Syarh Shahih Muslim*, 8:51). Sedangkan jika melihat dari penjelasan Ibnu Taimiyah رحمته الله, bukan hanya dosa kecil yang diampuni, dosa besar bisa terampuni karena hadits di atas sifatnya umum. (Lihat *Majmu'ah Al-Fatawa*, 7:498-500).

Bagaimana jika waktu wukuf di Saudi Arabia berbeda dengan 9 Dzulhijjah di Indonesia?

Jawabannya, tetap ikut penglihatan hilal di Indonesia untuk melaksanakan puasa Arafah dan beridul Adha.

Perhatikan dalil berikut ini.

Dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما, ia berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ
فَأَقْدِرُوا لَهُ

“Jika kalian melihat hilal, maka berpuasalah. Jika kalian melihatnya lagi, maka berhari rayalah. Jika hilal tertutup, maka genapkanlah (bulan Sya’ban menjadi 30 hari).” (Muttafaqun ‘alaih. HR. Bukhari, no. 1906 dan Muslim, no. 1080).

Hilal di negeri masing-masinglah yang jadi patokan, itulah maksud perintah hadits. Yang menguatkannya pula adalah riwayat dari Kuraib—bahwa Ummu Fadhl bintu Al Harits pernah menyuruhnya untuk menemui Muawiyah di Syam, dalam rangka menyelesaikan suatu urusan.

Kuraib melanjutkan kisahnya, setibanya di Syam, saya selesaikan urusan yang dititipkan Ummu Fadhl. Ketika itu masuk tanggal 1 Ramadhan dan saya masih di Syam. Saya melihat hilal malam Jumat. Kemudian saya pulang ke Madinah. Setibanya di Madinah di akhir bulan, Ibnu Abbas bertanya kepadaku, “Kapan kalian melihat hilal?” tanya Ibnu Abbas. Kuraib menjawab, “Kami melihatnya malam Jumat.” “Kamu melihatnya sendiri?”, tanya Ibnu Abbas. “Ya, saya melihatnya dan penduduk yang ada di negeriku pun melihatnya. Mereka puasa dan Muawiyah pun puasa.” Jawab Kuraib.

Ibnu Abbas menjelaskan,

لَكِنَّا رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ السَّبْتِ فَلَا نَزَالَ نَصُومُ حَتَّى نَكْمِلَ ثَلَاثِينَ
أَوْ نَرَاهُ

“Kalau kami melihatnya malam Sabtu. Kami terus berpuasa, hingga kami selesaikan selama 30 hari atau kami melihat hilal Syawal.”

Kuraib bertanya lagi, “Mengapa kalian tidak mengikuti rukyah Muawiyah dan puasanya Muawiyah?”

Jawab Ibnu Abbas,

لَا هَكَذَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

“Tidak, seperti ini yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ kepada kami.” (HR. Muslim, no. 1087).

Ini jadi dalil bahwa hilal di negeri kita tidak mesti sama dengan hilal Kerajaan Saudi Arabia, hilal lokal itulah yang berlaku.

Kalau hilal negara lain terlalu dipaksakan berlaku di negeri ini, coba bayangkan bagaimana hal ini diterapkan di masa silam yang komunikasinya belum maju seperti saat ini. Tentu berita wukuf di Arafah sulit sampai ke negeri lain karena terkendalanya komunikasi. Syariat dulu dan syariat saat ini berlaku sama. Maka kesimpulan kami, hilal lokal lebih memudahkan kaum muslimin dalam menentukan momen penting mereka.

Imam Nawawi رحمته الله membawakan judul untuk hadits Kuraib, “*Setiap Negeri Memiliki Penglihatan Hilal Secara Tersendiri. Jika Mereka Melihat Hilal, Maka Tidak Berlaku untuk Negeri Lainnya.*”

Imam Nawawi رحمته الله juga menjelaskan, “Hadits Kuraib dari Ibnu ‘Abbas jadi dalil untuk judul yang disampaikan. Menurut pendapat yang kuat di kalangan Syafi’iyah, penglihatan rukyah (hilal) tidak berlaku secara umum. Akan tetapi berlaku khusus untuk orang-orang yang terdekat selama masih dalam jarak belum diqasharnya shalat.” (*Syarh Shahih Muslim, 7:175*). Namun sebagian ulama Syafi’iyah menyatakan bahwa hilal internasionallah yang berlaku. Maksudnya, penglihatan hilal di suatu tempat berlaku pula untuk tempat lainnya. (Lihat *Syarh Shahih Muslim, 7:175*).

Hadits berikut pun menunjukkan yang jadi patokan adalah hilal. Hilal yang berlaku adalah di negeri masing-masing.

إِذَا دَخَلْتَ الْعَشْرَ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَجِّيَ فَلَا يَمَسَّ
مِنْ شَعْرِهِ وَبَشْرِهِ شَيْئًا

“*Jika telah masuk 10 hari pertama dari Dzulhijjah dan salah seorang di antara kalian berkeinginan untuk berkorban, maka janganlah ia menyentuh (memotong) rambut kepala dan rambut badannya (diartikan oleh sebagian ulama: kuku) sedikit pun juga.*” (HR. Muslim no. 1977).

Karena larangan yang disebut dalam hadits berlaku jika sudah terlihat hilal Dzulhijjah, maka demikian pula untuk puasa Arafah berpatokan pada hilal dan bukan pada wukuf.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمته الله juga mendapat pertanyaan sebagai berikut, “Jika terdapat perbedaan tentang penetapan hari Arafah disebabkan perbedaan *mathla'* (tempat terbit bulan) hilal karena pengaruh perbedaan daerah. Apakah kami berpuasa mengikuti rukyah negeri yang kami tinggali ataukah mengikuti rukyah Haromain (dua tanah suci)?”

Syaikh رحمته الله menjawab, “Permasalahan ini adalah turunan dari perselisihan ulama apakah hilal untuk seluruh dunia itu satu ataukah berbeda-beda mengikuti perbedaan daerah. Pendapat yang benar, hilal itu berbeda-beda mengikuti perbedaan daerah. (*Majmu' Al-Fatawa wa Rasa-il Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin*, 20:47-48).

Kesimpulan dari Syaikh Ibnu 'Utsaimin رحمته الله, puasa Arafah mengikuti penanggalan atau penglihatan di negeri masing-masing dan tidak mesti mengikuti wukuf di Arafah. Kita harus berlapang dada karena para ulama berselisih pula dalam memberikan jawaban untuk masalah ini. Legawa itu lebih baik.

Bolehkah berpuasa Arafah namun masih memiliki utang puasa?

Para fuqaha berselisih pendapat dalam hukum melakukan puasa sunnah sebelum melunasi qadha' puasa Ramadhan.

Para ulama Hanafiyah membolehkan melakukan puasa sunnah sebelum qadha' puasa Ramadhan. Mereka sama sekali tidak mengatakannya makruh. Alasan mereka, qadha' puasa tidak mesti dilakukan sesegera mungkin.

Ibnu 'Abdin mengatakan, "Seandainya wajib qadha' puasa dilakukan sesegera mungkin (tanpa boleh menunda-nunda), tentu akan makruh jika seseorang mendahulukan puasa sunnah dari qadha' puasa Ramadhan. Qadha' puasa bisa saja diakhirkan selama masih lapang waktunya."

Para ulama Malikiyah dan Syafi'iyah berpendapat tentang bolehnya namun disertai makruh jika seseorang mendahulukan puasa sunnah dari qadha' puasa. Karena jika melakukan seperti ini berarti seseorang mengakhirkan yang wajib (demi mengerjakan yang sunnah).

Ad-Dasuqi berkata, "Dimakruhkan jika seseorang mendahulukan puasa sunnah padahal masih memiliki tanggungan puasa wajib seperti puasa nadzar, qadha' puasa, dan puasa kafaroh. Dikatakan makruh baik puasa sunnah yang dilakukan dari puasa wajib adalah

puasa yang tidak begitu dianjurkan atau puasa sunnah tersebut adalah puasa yang amat ditekankan seperti puasa Asyura', puasa pada 9 Dzulhijjah. Demikian pendapat yang lebih kuat.”

Dalam mengqadha' puasa Ramadhan, waktunya amat longgar, yaitu sampai Ramadhan berikutnya. Allah ﷻ sendiri memutlakkan qadha' puasa dan tidak memerintahkan sesegera mungkin sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ ﴾
 ﴿١٨٥﴾

“Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.” (QS. Al-Baqarah: 185).

Begitu pula dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا. Dari Abu Salamah, beliau mengatakan bahwa beliau mendengar 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا mengatakan,

كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ ، فَمَا أُسْتَطِيعُ أَنْ
 أَقْضِيَ إِلَّا فِي شَعْبَانَ

“Aku masih memiliki utang puasa Ramadhan. Aku tidaklah mampu mengqadha'nya kecuali di bulan Sya'ban.” Yahya (salah satu perawi hadits) mengatakan bahwa hal ini dilakukan 'Aisyah karena beliau sibuk mengurus Nabi ﷺ. (HR. Bukhari, no. 1950 dan Muslim, no. 1146).

Sebagaimana pelajaran dari hadits ‘Aisyah yang di mana beliau baru mengqadha’ puasanya saat di bulan Sya’ban, dari hadits tersebut Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan, “Tidak boleh mengakhirkan qadha’ puasa lewat dari Ramadhan berikutnya.” (*Fath Al-Bari*, 4:191).

Imam Nawawi رحمته الله berkata, “Disunnahkan menyegerakan mengqadha’ puasa Ramadhan. Jika ditunda, maka tetaplah sah menurut para ulama muhaqqiqin, fuqaha, dan ulama ahli ushul. Mereka menyatakan bahwa yang penting punya azam (tekad) untuk melunasi qadha’ tersebut.” (*Syarh Shahih Muslim*, 8:23).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin رحمته الله mengatakan, “Inilah pendapat terkuat dan lebih tepat (yaitu boleh melakukan puasa sunnah sebelum qadha’ puasa selama waktunya masih lapang). Jika seseorang melakukan puasa sunnah sebelum qadha’ puasa, puasanya sah dan ia pun tidak berdosa. Karena analogi (qiyas) dalam hal ini benar. Allah ﷻ berfirman (yang artinya), “*Barang siapa yang sakit atau dalam keadaan bersafar (lantas ia tidak berpuasa), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.*” (QS. Al Baqarah: 185). Dalam ayat ini dikatakan untuk mengqadha’ puasanya di hari lainnya dan tidak disyaratkan oleh Allah ﷻ untuk berturut-turut. Seandainya disyaratkan berturut-turut, maka tentu qadha’ tersebut harus dilakukan sesegera mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masalah mendahulukan puasa sunnah dari qadha’ puasa ada

kelapangan.” (*Syarh Al-Mumthi*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 6:448).

Doa pada hari Arafah

Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتَقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ
مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ فَيَقُولُ
مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ

“Di antara hari yang Allah banyak membebaskan seseorang dari neraka adalah hari Arafah. Dia akan mendekati mereka lalu akan menampakkan keutamaan mereka pada para malaikat. Kemudian Allah berfirman: Apa yang diinginkan oleh mereka?” (HR. Muslim, no. 1348).

Dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ

“Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah.” (HR. Tirmidzi no. 3585. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan). Maksudnya, inilah doa yang paling cepat dipenuhi atau terkabulkan (Lihat *Tuhfah Al-Ahwadzi*, 10:33).

Apakah keutamaan doa ini hanya khusus bagi yang wukuf di Arafah? Apakah berlaku juga keutamaan ini bagi orang yang tidak menunaikan ibadah haji?

Yang tepat, mustajabnya doa tersebut adalah umum, baik bagi yang berhaji maupun yang tidak berhaji karena keutamaan yang ada adalah keutamaan pada hari. Sedangkan yang berada di Arafah (yang sedang wukuf pada tanggal 9 Dzulhijjah), ia berarti menggabungkan antara keutamaan waktu dan tempat.

Tanda bahwasanya doa pada hari Arafah karena dilihat dari kemuliaan hari tersebut dapat kita lihat dari sebagian salaf yang membolehkan *ta'rif*. *Ta'rif* adalah berkumpul di masjid untuk berdoa dan dzikir pada hari Arafah. Yang melakukan seperti ini adalah sahabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنه. Imam Ahmad masih membolehkannya walau beliau sendiri tidak melakukannya.

Syaikh Shalih Al-Munajjid—semoga Allah berkahi umur beliau—menerangkan, “Hal ini menunjukkan bahwa mereka menilai keutamaan hari Arafah tidaklah khusus bagi orang yang berhaji saja. Walau memang berkumpul-kumpul seperti ini untuk dzikir dan doa pada hari Arafah tidaklah pernah ada dasarnya dari Nabi ﷺ. Oleh karena itu Imam Ahmad tidak melakukannya. Namun beliau beri keringanan dan tidak melarang karena ada sebagian sahabat yang melakukannya seperti Ibnu 'Abbas dan 'Amr bin Harits رضي الله عنه.” (*Fatawa Al Islam Sual wa Jawab*, no. 70282).

Para salaf dahulu saling memperingatkan pada hari Arafah untuk sibuk dengan ibadah dan memperbanyak doa serta tidak banyak bergaul dengan manusia. ‘Atha’ bin Abi Rabbah mengatakan pada ‘Umar bin Al-Warad, “Jika engkau mampu mengasingkan diri di siang hari Arafah, maka lakukanlah.” (*Ahwal As-Salaf fi Al-Hajj*, hlm. 44).

Bacaan terbaik pada hari Arafah

Dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ
قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah. Dan sebaik-baik yang kuucapkan, begitu pula diucapkan oleh para Nabi sebelumku adalah ucapan “LAA ILAHA ILLALLAH WAHDAHU LAA SYARIKA LAH, LAHUL MULKU WALAHUL HAMDU WA HUWA ‘ALA KULLI SYA-IN QODIIR (Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Miliki-Nya segala kerajaan, segala pujian dan Allah yang menguasai segala sesuatu).” (HR. Tirmidzi no. 3585; Ahmad, 2:210. Syaikh Al-Albani menyatakan hadits ini *shahih* dilihat dari

syawahid atau penguat-penguatnya, lihat *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 1503, 4:8).

Dari ‘Ali رضي الله عنه secara *marfu*—sampai pada Rasulullah صلى الله عليه وسلم—disebutkan hadits,

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَ النَّبِيُّونَ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَ حُدَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ ، وَ هُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Kalimat utama yang aku dan para nabi ucapkan pada senja hari Arafah adalah: *LAA ILAHA ILLALLAH WAHDAHU LAA SYARIKA LAH LAHUL MULKU WA LAHUL HAMDU WA HUWA ‘ALA KULLI SYAI-IN QODIIR* (Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Miliki-Nya segala kerajaan, segala pujian, dan Allah yang menguasai segala sesuatu).” (HR. Ath-Thabrani dalam *Fadhl ‘Ashri Dzil Hijjah*, 2:13, dari Qais bin Ar-Rabi’, dari Al-Agharr bin Ash-Shabah, dari Khalifah bin Hushain, dari ‘Ali secara *marfu*, Lihat *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 1503, 4:7).

Kalau disebutkan bahwa sebaik-baik yang diucapkan adalah bacaan *laa ilaha illallah*, bukan menunjukkan bahwa doa yang dimaksud dalam hadits adalah dengan bacaan tersebut saja. Namun maksud sebaik-baik doa adalah doa yang dipanjatkan pada hari Arafah, doa apa saja bentuknya. Dan boleh juga dibaca selain doa yaitu

kalimat *laa ilaha illallah* yang diucapkan. Demikian kesimpulan dari penjelasan Al-Imam Al-Hafizh Abul ‘Ula Muhammad ‘Abdurrahman Al-Mubarakfuri. (Lihat *Tuhfah Al-Ahwadzi*, 10:47).

Takbir dari Shubuh hari Arafah hingga hari tasyrik terakhir

Dalam matan *Al-Ghayah wa At-Taqrīb* disebutkan, “Berkaitan dengan Idul Adha, setiap selesai shalat lima waktu mulai dari waktu Shubuh hari Arafah hingga waktu Ashar di hari tasyrik (13 Dzulhijjah) diperintahkan untuk bertakbir.” (*At-Tadzhīb fī Adillati Matan Al-Ghayah wa At-Taqrīb*, hal. 82).

Dalam *Fath Al-Qarīb* (1:181) disebutkan, “Takbir ini dilakukan setelah selesai shalat yang dikerjakan di waktunya, shalat yang terluput, shalat lima waktu, shalat sunnah secara umum, shalat jenazah, dan selainnya.”

Imam Nawawi رحمته الله menerangkan, “Untuk selain orang yang berhaji, mereka bertakbir sebagaimana jamaah haji (yaitu setelah Zhuhur pada hari nahr atau Idul Adha hingga shubuh akhir di hari tasyrik). Ini pendapat pertama dan inilah pendapat yang terkuat di kalangan Syafi’iyah. Ada pendapat kedua yang menyatakan, takbir dimulai setelah Maghrib pada hari nahr atau hari Idul Adha hingga waktu Shubuh di hari tasyrik yang ketiga. Pendapat ketiga, takbir dimulai pada waktu Shubuh di hari Arafah dan berakhir setelah

Ashar di hari tasyrik yang terakhir. Ash-Shoydalaniy dan ulama lainnya berkata bahwa pendapat terakhir inilah yang diamalkan di berbagai negeri.” (*Raudhah Ath-Thalibin*, 1:328).

Ada riwayat dari perbuatan ‘Umar, ‘Ali, Ibnu Mas’ud, Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهم tentang pendapat ketiga di atas. Demikian disebutkan dalam *Mughni Al-Muhtaj*, 1:469.

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan,

باب التَّكْبِيرِ أَيَّامَ مِنِّي وَإِذَا غَدَا إِلَى عَرَفَةَ . وَكَانَ عُمَرُ رضي الله عنه يُكَبِّرُ فِي قُبَّتِهِ مِنِّي فَيَسْمَعُهُ أَهْلُ الْمَسْجِدِ ، فَيُكَبِّرُونَ وَيُكَبِّرُ أَهْلُ الْأَسْوَاقِ ، حَتَّى تَرْجَحَ مِنِّي تَكْبِيرًا . وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُكَبِّرُ مِنِّي تِلْكَ الْأَيَّامَ وَخَلْفَ الصَّلَوَاتِ ، وَعَلَى فِرَاشِهِ وَفِي فُسْطَاطِهِ ، وَمَجْلِسِهِ وَمَمْشَاهُ تِلْكَ الْأَيَّامَ جَمِيعًا . وَكَانَتْ مَيْمُونَةُ تُكَبِّرُ يَوْمَ النَّحْرِ . وَكُنَّ النِّسَاءُ يُكَبِّرْنَ خَلْفَ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ وَعُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ لَيْلَى التَّشْرِيقِ مَعَ الرَّجَالِ فِي الْمَسْجِدِ

“Bab ‘Takbir pada Hari-Hari Mina (Hari Tasyrik) dan Ketika Pergi Berpagi-Pagi ke Arafah’. ‘Umar mengumandangkan takbir di Mina di tendanya lantas orang-orang yang berada di masjid mendengarnya. Mereka yang di masjid bertakbir hingga orang-orang yang berada di pasar ikut-ikutan bertakbir. Sampai bergemalah suara takbir di Mina. Ibnu ‘Umar bertakbir

pula di Mina pada hari-hari tasyrik dan dilakukan selepas shalat. Beliau bertakbir di tempat tidur, di majelis dan di jalan-jalan, mereka bertakbir di seluruh hari yang ada. Maimunah juga bertakbir pada hari Idul Adha (hari nahr). Dahulu para wanita pun ikut bertakbir di belakang Aban bin ‘Utsman dan ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz di malam-malam tasyrik bersama para pria di masjid.”

Dari Muhammad bin Abi Bakr Ats-Tsaqofi, ia berkata, “Aku pernah bertanya mengenai talbiyah pada Anas dan kami sedang berpagi-pagi menuju Arafah, “Bagaimana kalian melakukannya bersama Nabi ﷺ?” Anas menjawab, “Ada yang bertalbiyah ketika itu dan tidak ada yang mengingkari. Lalu ada pula yang bertakbir dan tidak ada yang mengingkarinya.” (HR. Bukhari, no. 970). Yang dimaksud berpagi-pagi menuju Arafah adalah dari waktu Shubuh. (*Fath Al-Bari*, 2:462).

Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* juga menjelaskan bahwa mengenai letak takbir setelah selesai shalat, para ulama berbeda pendapat. Ada pula yang cuma mengkhususkan pada shalat wajib saja, tidak pada shalat sunnah. Begitu pula mengenai awal dan akhir waktu bertakbir, para ulama berbeda pendapat.

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari beberapa murid Ibnu Mas’ud, namun tidak ada hadits shahih yang menjelaskan hal ini langsung dari Nabi ﷺ.

Yang paling valid adalah perkataan dari sahabat Nabi yaitu dari 'Ali dan Ibnu Mas'ud bahwa takbir Idul Adha dimulai dari waktu Shubuh pada hari Arafah hingga hari terakhir dari hari tasyrik (hari mabit di Mina). Ini dikeluarkan oleh Ibnul Mundzir dan selainnya. (*Fath Al-Bari*, 2:462).

Penulis *Kifayah Al-Akhyar* berkata, “Disunnahkan mengeraskan suara saat takbir bagi laki-laki, tidak bagi perempuan. Takbir yang dikumandangkan pada waktunya lebih utama dari dzikir lainnya karena takbir adalah syiar pada hari Idul Adha.” (*Kifayah Al-Akhyar*, hlm. 201).

Idul Adha dan Hari Tasyrik

Hari Arafah, hari Idul Adha, dan hari Tasyrik termasuk hari ‘ied kaum muslimin. Disebutkan dalam hadits dari ‘Uqbah bin ‘Amir رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَوْمُ عَرَفَةَ وَيَوْمُ النَّحْرِ وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ
وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلِ وَشُرْبِ

“*Hari Arafah, hari Idul Adha dan hari-hari tasyrik adalah ‘ied kami kaum muslimin. Hari tersebut (Idul Adha dan hari tasyrik) adalah hari menyantap makan dan minum.*” (HR. Abu Daud, no. 2419; Tirmidzi, no. 773. Abu Isa At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*. Syaikh Al-Abani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Imam Nawawi رحمته الله berkata, “Hari tasyrik adalah tiga hari setelah Idul Adha (yaitu 11, 12, dan 13 Dzulhijjah). Disebut tasyrik karena tasyrik itu berarti mendendeng atau menjemur daging qurban di terik matahari. Dalam hadits disebutkan, hari tasyrik adalah hari untuk memperbanyak dzikir yaitu takbir dan lainnya.” (*Syarh Shahih Muslim*, 8:17).

Anjuran tidak makan sebelum shalat Idul Adha bagi yang punya qurban

Dari ‘Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ وَلَا يَأْكُلُ يَوْمَ الْأَضْحَى حَتَّى يَرْجِعَ فَيَأْكُلَ مِنْ أَضْحِيَّتِهِ

“Rasulullah ﷺ biasa berangkat shalat ‘ied pada hari Idul Fitri dan beliau makan terlebih dahulu. Sedangkan pada hari Idul Adha, beliau tidak makan lebih dulu kecuali setelah pulang dari shalat ‘ied baru beliau menyantap hasil qurbannya.” (HR. Ahmad, 5:352. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

Ibnu Qudamah رحمه الله berkata, “Imam Ahmad berkata: ‘Saat Idul Adha dianjurkan tidak makan hingga kembali dan memakan hasil sembelihan qurban. Karena Nabi ﷺ makan dari hasil sembelihan qurbannya. **Jika seseorang tidak memiliki qurban (tidak berqurban), maka tidak masalah jika ia makan terlebih dahulu sebelum shalat ‘ied.**” (*Al-Mughni*, 2:228). Dan maksud tidak makan di sini bukan bermakna puasa.

Ibnu Hazm رحمه الله berkata, “Jika seseorang makan pada hari Idul Adha sebelum berangkat shalat ‘ied di tanah lapang (musholla), maka tidak mengapa. Jika ia tidak makan sampai ia makan dari hasil sembelihan qurbannya, maka itu lebih baik. Tidak boleh berpuasa

pada hari ‘ied (Idul Fitri dan Idul Adha) sama sekali.” (*Al-Muhalla*, 5:89).

Puasa pada hari ‘ied—termasuk Idul Adha—adalah haram berdasarkan ijmak (kesepakatan) para ulama kaum muslimin. Sedangkan yang dimaksud dalam penjelasan di atas adalah tidak makan untuk sementara waktu dan bukan niatan untuk berpuasa dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari.

Dan kita lihat dari penjelasan Imam Ahmad yang dinukil dari Ibnu Qudamah di atas bahwa sunnah tidak makan sebelum shalat Idul Adha hanya berlaku untuk orang yang memiliki hewan qurban sehingga ia bisa makan dari hasil sembelihannya nanti. Sedangkan jika tidak memiliki hewan qurban, maka tidak berlaku. *Wallahu a’lam.*

Apa hikmahnya?

Hikmah dianjurkan makan sebelum berangkat shalat Idul Fitri adalah agar tidak disangka bahwa hari tersebut masih hari berpuasa. Sedangkan untuk shalat Idul Adha dianjurkan untuk tidak makan terlebih dahulu adalah agar daging qurban bisa segera disembelih dan dinikmati setelah shalat ‘ied. (Lihat *Shahih Fiqh Sunnah*, 1:602).

Ibnu Qudamah رحمته الله berkata, “Idul Fitri adalah hari diharamkannya berpuasa setelah sebulan penuh diwajibkan. Sehingga dianjurkan untuk bersegera

berbuka agar semangat melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ dan perintah makan pada Idul Fitri (sebelum shalat 'ied) adalah untuk membedakan kebiasaannya berpuasa. Sedangkan untuk hari raya Idul Adha berbeda. Karena pada hari Idul Adha disyari'atkan memakan dari hasil qurban. Jadinya, kita dianjurkan tidak makan sebelum shalat 'ied dan nantinya menyantap hasil sembelihan tersebut." (*Al-Mughni*, 2:228).

Tidak boleh berpuasa pada Idul Adha dan hari Tasyrik

Dari bekas budak Ibnu Azhar, dia mengatakan bahwa dia pernah menghadiri shalat 'ied bersama 'Umar bin Al Khaththab ﷺ. 'Umar pun mengatakan,

هَذَا يَوْمَانِ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ صِيَامِهِمَا يَوْمَ فِطْرِكُمْ
مِنْ صِيَامِكُمْ ، وَالْيَوْمُ الْآخِرُ تَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ نُسُكِكُمْ

"Dua hari ini adalah hari yang Rasulullah ﷺ larang untuk berpuasa di dalamnya yaitu Idul Fithri, hari di mana kalian berbuka dari puasa kalian. Begitu pula beliau melarang berpuasa pada hari lainnya, yaitu Idul Adha di mana kalian memakan hasil sembelihan kalian." (HR. Bukhari, no. 1990 dan Muslim, no. 1137)

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, beliau mengatakan,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنْ صِيَامِ يَوْمَيْنِ يَوْمِ الْفِطْرِ

وَيَوْمِ النَّحْرِ.

“Rasulullah ﷺ melarang berpuasa pada dua hari yaitu Idul Fithri dan Idul Adha.” (HR. Muslim, no. 1138)

Kaum muslimin telah bersepakat (berijma’) tentang haramnya berpuasa pada dua hari raya, yaitu Idul Fithri dan Idul Adha. (Lihat *Ad-Darar Al-Madhiyah Syarh Ad-Durar Al-Bahiyah*, Muhammad bin ‘Ali Asy-Syaukani, hlm. 220)

Imam Nawawi ﷺ dalam *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim* mengatakan, “Hari-hari tasyrik adalah tiga hari setelah Idul Adha. Hari tasyrik tersebut dimasukkan dalam hari ‘ied. Hukum yang berlaku pada hari ‘ied juga berlaku mayoritasnya pada hari tasyrik, seperti hari tasyrik memiliki kesamaan dalam waktu pelaksanaan penyembelihan qurban, diharamkannya puasa (sebagaimana pada hari ‘ied, pen) dan dianjurkan untuk bertakbir ketika itu.” (*Syarh Shahih Muslim*, 6:184)

Imam Malik, Al-Auza’i, Ishaq, dan Imam Asy Syafi’i dalam salah satu pendapatnya menyatakan bahwa boleh berpuasa pada hari tasyrik pada orang yang *tamattu’* jika ia tidak memperoleh al hadyu (sembelihan qurban). Namun untuk selain mereka tetap tidak diperbolehkan untuk berpuasa ketika itu. (*Syarh Shahih Muslim*, 8:17)

Dalil dari pendapat ini adalah sebuah hadits dalam Shahih Al Bukhari dari Ibnu ‘Umar dan ‘Aisyah, mereka mengatakan,

لَمْ يُرَخَّصْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ أَنْ يُصَمَّنَ ، إِلَّا لِمَنْ لَمْ يَجِدِ
الْهَدَى

“Pada hari tasyrik tidak diberi keringanan untuk berpuasa kecuali bagi orang yang tidak mendapat al hadyu ketika itu.” (HR. Bukhari, no. 1997 dan 1998)

Bagaimana puasa ayyamul bidh pada hari tasyrik?

Syaikh ‘Abdul Karim Khudair ditanya, “Jika seseorang punya kebiasaan puasa ayyamul bidh (13, 14, 15 Hijriyah setiap bulannya), apakah ia dibolehkan puasa pada hari tasyrik?”

Jawab Syaikh rahimahullah, “Puasa pada hari tasyrik diharamkan kecuali bagi jamaah haji yang tidak mendapati hadyu, maka ia boleh berpuasa tiga hari pada masa haji. Jika mampu, jamaah haji tersebut berpuasa sebelum hari Idul Adha. Jika tidak bisa saat itu, maka tidak mengapa berpuasa pada hari tasyrik.”

(Fatwa diambil dari situs pribadi beliau: <http://www.khudheir.com/text/4104>)

Maka solusinya adalah berpuasa pada 14 dan 15 Dzulhijjah, sedangkan untuk menggantikan tanggal 13 Dzulhijjah yang bertepatan dengan hari tasyrik

adalah dengan mengerjakan puasa pada hari apa saja yang penting dalam bulan Dzulhijjah minimal ada tiga hari puasa. Sebagaimana anjurannya terdapat dalam hadits berikut dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata,

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، وَصَلَاةِ الصُّحَى ، وَنَوْمٍ عَلَى وِثْرِ

“Kekasihku (yaitu Rasulullah ﷺ) mewasiatkan padaku tiga nasehat yang aku tidak meninggalkannya hingga aku mati: [1] berpuasa tiga hari setiap bulannya, [2] mengerjakan shalat Dhuha, [3] mengerjakan shalat witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari, no. 1178)

Idul Adha dan hari tasyrik, hari yang paling mulia

Mengenai keutamaan hari Idul Adha dan hari tasyrik (11, 12, dan 13 Dzulhijjah) disebutkan dalam hadits yang dikeluarkan oleh Abu Daud,

إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمُ النَّحْرِ ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ

“*Sesungguhnya hari yang paling mulia di sisi Allah Tabaroka wa ﷻ adalah hari Idul Adha dan yaumul qorr (hari tasyrik).*” (HR. Abu Daud, no. 1765, dari ‘Abdullah bin Qurth. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Hari tasyrik disebut *yaumul qorr* karena pada saat itu orang yang berhaji berdiam di Mina. Hari tasyrik yang terbaik adalah hari tasyrik yang pertama, kemudian yang berikutnya, dan berikutnya lagi. Lihat *Latha'if Al-Ma'arif*, Ibnu Rajab Al-Hambali, hlm. 503.

Idul Adha dan hari Tasyrik, hari bersenang-senang untuk menyantap makanan

Begitu pula Nabi ﷺ mengatakan bahwa Idul Adha dan hari tasyrik adalah hari kaum muslimin untuk menikmati makanan. Nabi ﷺ bersabda,

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلِ وَشُرْبٍ

“Hari-hari tasyrik adalah hari menikmati makanan dan minuman.” (HR. Muslim, no. 1141, dari Nubaisyah Al-Hudzali).

Dalam lafazh lainnya, beliau bersabda,

وَأَيَّامٌ مِنِّي أَكْلٍ وَشُرْبٍ

“*Hari Mina (hari tasyrik) adalah hari menikmati makanan dan minuman.*” (HR. Muslim, no. 1142).

Yang dimaksud dengan hari Mina di sini adalah *ayyam ma'dudaat* sebagaimana yang disebutkan dalam ayat,

﴿ وَادْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ۚ ﴾

“Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang terbilang.” (QS. Al-Baqarah: 203).

Yang dimaksud hari yang terbilang adalah hari-hari setelah hari Idul Adha (hari nahr) yaitu hari-hari tasyrik. Inilah pendapat Ibnu ‘Umar dan pendapat kebanyakan ulama. Namun Ibnu ‘Abbas dan ‘Atho’ mengatakan bahwa hari yang terbilang di situ adalah empat hari yaitu hari Idul Adha dan tiga hari sesudahnya. Hari-hari tersebut disebut hari tasyrik. Namun pendapat pertama yang menyatakan bahwa hari yang terbilang adalah tiga hari sesudah Idul Adha adalah pendapat yang lebih tepat. Lihat *Latha’if Al-Ma’arif*, hlm. 502-503.

Hari tasyrik, hari berdzikir

Sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 203 di atas (yang artinya), “Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang terbilang.” Ini menunjukkan adanya perintah berdzikir pada hari-hari tasyrik.

Lalu apa saja dzikir yang dimaksudkan ketika itu? Beberapa dzikir yang diperintahkan oleh Allah pada hari-hari tasyrik ada beberapa macam:

Pertama: berdzikir kepada Allah dengan bertakbir setelah selesai menunaikan shalat wajib. Ini disyariatkan

hingga akhir hari tasyrik sebagaimana pendapat mayoritas ulama. Hal ini juga diriwayatkan dari ‘Umar, ‘Ali, dan Ibnu Abbas.

Kedua: membaca *tasmiyah* (bismillah) dan takbir ketika menyembelih qurban. Dan waktu menyembelih qurban adalah sampai akhir hari tasyrik (13 Dzulhijjah) sebagaimana pendapat mayoritas ulama. Pendapat ini juga menjadi pendapat Imam Syafi’i dan salah satu pendapat dari Imam Ahmad. Namun mayoritas sahabat berpendapat bahwa waktu menyembelih qurban hanya tiga hari yaitu hari Idul Adha dan dua hari tasyrik setelahnya (11 dan 12 Dzulhijjah). Pendapat kedua ini adalah pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad, juga termasuk pendapat Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan kebanyakan ulama.

Ketiga: berdzikir memuji Allah ﷻ ketika makan dan minum. Yang disyari’atkan ketika memulai makan dan minum adalah membaca basmalah dan mengakhirinya dengan hamdalah.

Keempat: berdzikir dengan takbir ketika melempar jumroh di hari tasyrik. Dan amalan ini khusus untuk orang yang berhaji.

Kelima: Berdzikir kepada Allah secara mutlak karena kita dianjurkan memperbanyak dzikir di hari-hari tasyrik. Sebagaimana ‘Umar ketika itu pernah berdzikir di Mina di kemahnya, lalu manusia mendengar. Mereka

pun bertakbir dan Mina akhirnya penuh dengan takbir. Lihat *Latha'if Al-Ma'arif*, hlm. 504-505.

Dianjurkan memperbanyak doa sapu jagat pada hari tasyrik

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ, وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia”, dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Robbana aatina fid dunya hasanah wa fil akhiroti hasanah wa qina ‘adzaban naar” [Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka].” (QS. Al-Baqarah: 200-201).

Dari ayat ini kebanyakan ulama salaf menganjurkan membaca doa “ROBBANAA AATINA FID DUNYA HASANAH WA FIL AKHIROTI HASANAH WA QINA ‘ADZABAN NAAR” di hari-hari tasyrik. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh ‘Ikrimah dan ‘Atha’.

Doa sapu jagat ini terkumpul di dalamnya seluruh kebaikan. Nabi ﷺ paling sering membaca doa sapu jagat ini. Anas bin Malik mengatakan,

كَانَ أَكْثَرَ دُعَاءِ النَّبِيِّ ﷺ «اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ»

“Doa yang paling banyak dibaca oleh Nabi ﷺ “*Allahumma Robbana aatina fid dunya hasanah wa fil akhiroti hasanah wa qina ‘adzaban naar,*” (Wahai Allah, Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka).” (HR. Bukhari, no. 2389 dan Muslim, no. 2690).

Di dalam doa telah terkumpul kebaikan di dunia dan akhirat.

Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, “Kebaikan di dunia adalah ilmu dan ibadah. Kebaikan di akhirat adalah surga.” Sufyan Ats Tsauri mengatakan, “Kebaikan di dunia adalah ilmu dan rizki yang thoyib. Sedangkan kebaikan di akhirat adalah surga.”

Dan doa juga termasuk dzikir, bahkan doa termasuk dzikir yang paling utama.

Diriwayatkan dari Al-Jashshosh, dari Kinanah Al-Qurasy, dia mendengar Abu Musa Al-Asy'ariy berkata ketika berkhotbah pada hari nahr (Idul Adha), "Tiga hari setelah hari Nahr (yaitu hari-hari tasyrik), itulah yang disebut oleh Allah dengan *ayyam ma'dudat* (hari yang terbilang). Doa pada hari tersebut tidak akan tertolak (pasti terkabul), maka segeralah berdoa dengan berharap pada-Nya." Lihat *Latha'if Al-Ma'arif*, hlm. 504-505.

Banyak bersyukurlah kepada Allah pada hari Tasyrik

Pada hari tasyrik terkumpullah berbagai macam nikmat badaniyah dengan makan dan minum, juga terdapat nikmat qolbiyah (nikmat hati) dengan berdzikir kepada Allah. Dan sebaik-baik hati adalah yang sering berdzikir dan bersyukur. Dengan demikian nikmat-nikmat tersebut akan menjadi sempurna.

Jika kita diberi taufik untuk mensyukuri nikmat, maka syukur yang baru itu sendiri adalah nikmat. Sehingga perintah syukur selamanya tidak akan usai.

Seorang penyair mengatakan:

Idza kana syukri ni'matallah ni'matan, 'alayya lahu fi mitsliha yajibusy syukr

Jika mensyukuri nikmat Allah adalah nikmat, maka karena nikmat semisal inilah, kita wajib bersyukur pula.

Lihat *Latha'if Al-Ma'arif*, hlm. 507.

Makan dan minum di hari tasyrik untuk memperkuat ibadah

Hari tasyrik disebut dengan hari makan dan minum, juga berdzikir kepada Allah. Hal ini pertanda bahwa makan dan minum pada hari raya seperti ini dapat menolong kita untuk berdzikir dan melakukan ketaatan kepada-Nya. Dengan inilah semakin sempurna rasa syukur terhadap nikmat dapat menolong dalam ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, barang siapa menggunakan nikmat Allah untuk bermaksiat, berarti dia telah kufur pada nikmat.

Maksiat inilah yang nantinya akan menghilangkan nikmat. Sedangkan bersyukur kepada Allah itulah yang akan menghilangkan bencana. Lihat *Latha'if Al-Ma'arif*, hlm. 507.

Rincian Amalan Dzulhijjah

1 – 9 Dzulhijjah

1. Puasa sunnah awal Dzulhijjah.
2. Memperbanyak takbir mutlak, tidak dibatasi waktu dan tempat. Boleh saat di pasar, di jalan, di kendaraan, di rumah, diperintahkan untuk terus bertakbir seperti layaknya takbiran hari raya.
3. Memperbanyak amalan shalih seperti sedekah.
4. Dilarang memotong rambut dan kuku bagi yang berniat berqurban (khusus shahibul qurban, tidak berlaku bagi anggota keluarga) dari awal Dzulhijjah sampai hewan qurban disembelih.

9 Dzulhijjah

1. Puasa Arafah.
2. Memperbanyak doa di hari Arafah karena sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah.

3. Memperbanyak bacaan: LAA ILAHA ILLALLAH WAHDAHU LAA SYARIKALAH, LAHUL MULKU WALAHUL HAMDU WA HUWA 'ALA KULLI SYA-IN QODIIR.
4. Memperbanyak takbir sejak ba'da Shubuh pada hari Arafah hingga 13 Dzulhijjah (hari tasyrik terakhir). Takbir ini sifatnya *muqayyad* dibaca setiap habis shalat.

10 Dzulhijjah

1. Dianjurkan tidak makan sebelum shalat Idul Adha bagi yang punya qurban, hal ini tidak berlaku bagi yang tidak punya qurban.
2. Shalat Idul Adha.
3. Menyembelih qurban.
4. Tidak boleh puasa pada Idul Adha.
5. Sudah boleh memotong rambut dan kuku bagi shahibul qurban yang qurbannya disembelih pada 10 Dzulhijjah.

Hari-Hari Tasyrik (11, 12, 13 Dzulhijjah)

1. Penyembelihan qurban.
2. Tidak boleh puasa pada hari tasyrik.
3. Memperbanyak dzikir.

4. Memperbanyak doa sapu jagat: RABBANAA AATINAA FID DUNYAA HASANAH WA FIL AAKHIRATI HASANAH, WA QINAA 'ADZAABAN NAAR.
5. Hari makan dan minum.
6. Hari bersyukur.



*Alhamdulillahilladzi
bi ni'matihi tatimmush shalihat.*

*Segala puji bagi Allah yang dengan
nikmat-Nya segala kebaikan menjadi
sempurna.*

Biografi Penulis

Nama beliau adalah Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc. Beliau lahir di Ambon, 24 Januari 1984 dari pasangan Usman Tuasikal, S.E. dan Zainab Talaohu, S.H. Beliau berdarah Ambon, namun pendidikan SD sampai SMA diselesaikannya di Kota Jayapura, Papua (dulu Irian Jaya).

Saat ini, beliau tinggal bersama istri tercinta (Rini Rahmawati) dan tiga anak, yaitu Rumaysho Tuasikal (putri), Ruwaifi' Tuasikal (putra), dan Ruqoyyah Tuasikal (putri) di Dusun Warak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Gunungkidul, D. I. Yogyakarta.

Beliau tidak memiliki latar belakang pendidikan agama; pendidikan SD sampai SMA beliau tempuh di jenjang pendidikan umum. Saat kuliah di Teknik Kimia Universitas Gadjah Mada (2002-2007), barulah beliau merasakan indahnya ajaran Islam dan nikmatnya menuntut ilmu agama, berawal dari belajar bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu. Saat kuliah di Kampus Biru tersebut, beliau sekaligus belajar di pesantren mahasiswa yang bernama Ma'had Al-'Imi (di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari) tahun 2004-2006, dengan pengajar dari Ponpes Jamillurrahman dan Islamic Center Bin Baz. Waktu belajar kala itu

adalah sore hari selepas pulang kuliah. Selain belajar di pesantren mahasiswa tersebut, beliau juga belajar secara khusus dengan Ustadz Abu Isa. Yang lebih lama, beliau belajar secara khusus pada Ustadz Aris Munandar, M.P.I. selama kurang-lebih enam tahun dengan mempelajari ilmu ushul dan kitab karangan Ibnu Taimiyyah serta Ibnul Qayyim.

Pada tahun 2010, beliau bertolak menuju Kerajaan Saudi Arabia—tepatnya di kota Riyadh—untuk melanjutkan studi S-2 Teknik Kimia di Jami'ah Malik Su'ud (King Saud University). Konsentrasi yang beliau ambil adalah Polymer Engineering. Pendidikan S-2 tersebut selesai pada Januari 2013 dan beliau kembali ke tanah air pada awal Maret 2013. Saat kuliah itulah, beliau belajar dari banyak ulama, terutama empat ulama yang sangat berpengaruh pada perkembangan ilmu beliau, yaitu Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan (anggota Al-Lajnah Ad-Da'imah dan ulama senior di Saudi Arabia), Syaikh Dr. Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri (anggota Haiyah Kibaril 'Ulama pada masa silam dan pengajar di Jami'ah Malik Su'ud), Syaikh Shalih bin 'Abdullah Al-'Ushaimi (ulama yang terkenal memiliki banyak sanad dan banyak guru), dan Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir Al-Barrak (anggota Haiyah Tadris Jami'atul Imam Muhammad bin Su'ud terdahulu).

Ulama lainnya yang pernah beliau gali ilmunya adalah Syaikh 'Ubaid bin 'Abdullah Al-Jabiri, Syaikh Dr.

‘Abdus Salam bin Muhammad Asy-Syuwai’ir, Syaikh Dr. Hamd bin ‘Abdul Muhsin At-Tuwaijiri, Syaikh Dr. Sa’ad bin Turki Al-Khatslan, Syaikh Dr. ‘Abdullah bin ‘Abdul ‘Aziz Al-‘Anqari, Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah Alu Syaikh (Mufti Saudi Arabia), Syaikh Shalih bin ‘Abdullah bin Humaid (penasihat kerajaan dan anggota Haiyah Kibaril Ulama’), Syaikh Shalih bin Muhammad Al-Luhaidan (anggota Haiyah Kibaril Ulama’), Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah Ar-Rajih (profesor di Jami’atul Imam Muhammad bin Su’ud), Syaikh Dr. ‘Abdullah bin Nashir As-Sulmi, Syaikh Khalid As-Sabt, Syaikh ‘Abdul ‘Aziz As-Sadhan, Syaikh ‘Abdul Karim Khudair, Syaikh ‘Abdurrahman Al-’Ajlan (pengisi di Masjidil Haram Mekkah), dan Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Ath-Tharifi (seorang ulama muda).

Beliau pernah memperoleh sanad dua puluh kitab—mayoritas adalah kitab-kitab karya Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab—yang bersambung langsung sampai penulis kitab melalui guru beliau, Syaikh Shalih bin ‘Abdullah Al-’Ushaimi. Sanad tersebut diperoleh dari Daurah Barnamij Muhimmatul ‘Ilmi selama delapan hari di Masjid Nabawi Madinah An-Nabawiyah, 5-12 Rabi’ul Awwal 1434 H.

Saat 25-28 Juli 2016, beliau mendapatkan faedah ilmu akidah, fikih, musthalah hadits dan balaghah dari ulama Saudi dan Yaman dalam daurah di Pesantren As-Sunnah Makassar. Para ulama yang hadir dalam daurah tersebut yaitu Syaikh Abdul Hadi Al-Umairi

(Pengajar Ma'had dan Anggota Dewan Layanan Fatwa Masjidil Haram Mekkah, Saudi Arabia), Syaikh Utsman bin Abdillah As Salimi (Pimpinan Pesantren Darul Hadits Dzammar, Yaman), Syaikh Ahmad bin Ahmad Syamlan (Pengasuh Ma'had Darul Hadits di Roda', Yaman), Syaikh Muhammad Abdullah Nashr Bamusa (Pimpinan Ma'had Darul Hadits dan Markaz As-Salam Al-'Ilmi li Ulumi Asy-syar'i, di Hudaydah, Yaman), dan Syaikh Ali Ahmad *Hasan* Ar-Razihi (Pengajar Ma'had Darul Hadits di Ma'bar, Yaman).

Menulis artikel di berbagai situs internet dan menyusun buku Islam adalah aktivitas keseharian beliau semenjak lulus dari bangku kuliah S-1 di UGM, tepatnya setelah memiliki istri. Dengan kapabilitas ilmiah, beliau dahulu dipercaya untuk menjadi Pemimpin Redaksi Muslim.Or.Id. Saat ini, beliau menuangkan kegemaran menulisnya dalam situs pribadi, Rumaysho.Com, RemajaIslam.Com, dan Ruqoyyah.Com. Tulisan-tulisan tersebut saat ini mulai dibukukan. Di samping itu, ada tulisan harian yang diterbitkan dalam buletin DS dan buletin Rumaysho.Com dan dijadikan rujukan saat kajian rutin beliau di Gunungkidul, Jogja, maupun di luar kota.

Tugas yang begitu penting yang beliau emban saat ini adalah menjadi Pemimpin Pesantren Darush Shalihin di Dusun Warak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Gunung Kidul. Pesantren tersebut adalah pesantren masyarakat, yang mengasuh TPA (Taman

Pendidikan Al-Qur'an) dan kajian keagamaan. Di sisi lain, beliau juga mengelola bisnis di toko online Ruwaifi.Com dan BukuMuslim.Co. Video-video kajian beliau bisa diperoleh di Channel Youtube Rumaysho TV. Sedangkan kajian LIVE harian bisa ditonton di Fanspage Facebook Rumaysho.Com.

Karya Penulis

1. *Bagaimana Cara Beragama yang Benar* (Terjemahan *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah*). Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2008.
2. *Mengikuti Ajaran Nabi Bukanlah Teroris*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2013.
3. *Panduan Amal Shalih di Musim Hujan*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2013.
4. *Kenapa Masih Enggan Shalat*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2014.
5. *10 Pelebur Dosa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
6. *Panduan Qurban dan Aqiqah*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
7. *Imunisasi, Lumpuhkan Generasi* (bersama tim). Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2015.

8. *Pesugihan Biar Kaya Mendadak*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
9. *Panduan Ibadah Saat Safar*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
10. *Panduan Qurban*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
11. *Bermodalkan Ilmu Sebelum Berdagang (seri 1 – Panduan Fikih Muamalah)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
12. *Mengenal Bid'ah Lebih Dekat*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.
13. *Panduan Zakat*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
14. *Mutiara Nasihat Ramadhan (seri 1)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
15. *Mutiara Nasihat Ramadhan (seri 2)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
16. *Kesetiaan pada Non-Muslim*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
17. *Natal, Hari Raya Siapa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.
18. *Traveling Bernilai Ibadah*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2016.

19. *Panduan Ramadhan*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedelapan, Tahun 2016.
20. *Sembilan Mutiara, Faedah Tersembunyi dari Hadits Nama dan Sifat Allah*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.
21. *Amalan yang Langgeng (12 Amal Jariyah)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.
22. *Amalan Pembuka Pintu Rezeki dan Kiat Memahami Rezeki*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2017.
23. *Meninggalkan Shalat Lebih Parah daripada Selingkuh dan Mabuk*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juli 2017.
24. *Taubat dari Utang Riba dan Solusinya*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2017
25. *Muslim Tetapi Musyrik, Empat Kaidah Memahami Syirik, Al-Qowa'idul Arba'* (bersama Aditya Budiman). Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2017.
26. *Dzikir Pagi Petang Dilengkapi Dzikir Sesudah Shalat dan Dzikir Sebelum & Sesudah Tidur (Dilengkapi Transliterasi & Faedah Tiap Dzikir)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, November 2017.
27. *Buku Saku – 25 Langkah Bisa Shalat*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Desember 2017.

28. *50 Doa Mengatasi Problem Hidup*. Penerbit Rumaysho. Cetakan ketiga, Februari 2018.
29. *50 Catatan tentang Doa*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2018.
30. *Mahasantri*. M. Abduh Tuasikal dan M. Saifudin Hakim. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
31. *Dia Tak Lagi Setia*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
32. *Ramadhan Bersama Nabi ﷺ*. Cetakan kedua, April 2017.
33. *Panduan Ramadhan Kontemporer*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
34. *Seret Rezeki, Susah Jodoh*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
35. *Buku Saku – Belajar Qurban Sesuai Tuntunan Nabi ﷺ*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
36. *Amalan Awal Dzulhijjah Hingga Hari Tasyrik*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.

Kontak Penulis

E-mail: rumaysho@gmail.com

Situs (website): Rumaysho.Com, RemajaIslam.Com, DarushSholihin.Com, DSmuda.Com, Rumaysho.TV, Ruwaifi.Com, BukuMuslim.Co

Facebook (FB): Muhammad Abduh Tuasikal (Follow)

Facebook Fans Page: Rumaysho

Channel Youtube: Rumaysho TV

Twitter: @RumayshoCom, *Instagram:* RumayshoCom

Channel Telegram: @RumayshoCom, @RemajaIslam, @DarushSholihin, @TanyaRumaysho, @DarushSholihin

Alamat: Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.

Info Buku: 0852 00 171 222

Buku-buku yang akan diterbitkan Penerbit Rumaysho

1. Belajar dari Al-Qur'an - Ayat Puasa
2. 24 Jam di Bulan Ramadhan
3. Amalan Ringan Bagi Orang Sibuk
4. Belajar dari Istri Nabi

5. Modul Agama (untuk Pendidikan Anak dan Masyarakat Umum)
6. Belajar dari Al-Qur'an - Ayat Wudhu, Tayamum dan Mandi
7. Hiburan bagi Orang Sakit
8. 15 Menit Khutbah Jumat (seri pertama)
9. Anak Masih Tergadai (Panduan Aqiqah Bagi Buah Hati)
10. Super Pelit, Malas Bershalawat
11. Tak Tahu Di Mana Allah (Penyusun: Muhammad Abduh Tuasikal dan Muhammad Saifudin Hakim)
12. Tanda Kiamat Sudah Muncul
13. Raih Unta Merah
14. Gadis Desa yang Kupinang